

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual merupakan bagian dari laporan penelitian yang berisi tentang konsep teori teori yang relevan dengan tema penelitian dengan variabel penelitian baik variabel bebas maupun variabel terikat. Pada penelitian ini deskripsi konseptual meliputi bahan ajar pembelajaran, *pop up book digital*, materi Bahasa Indonesia kelas VIII/1. Berikut diuraikan masing masing deskripsi konseptual dalam penelitian ini.

1. Bahan Ajar

a) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya handout, LKS, buku pelajaran, modul, model atau maket, bahan ajar interaktif bahan ajar audio, dan sebagainya (Prastowo, 2015: 17).

Bahan ajar juga dapat diartikan menjadi segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum *curriculum material* merupakan isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh peserta didik satuan Pendidikan dalam upaya mencapai tujuan kurikulum Abdul Majid (2007:174).

Sejalan dengan pendapat Abdul Majid, National Centre for Competency Based Training dalam Prastowo (2015: 16), berpendapat bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu

pendidik atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas baik formal maupun non formal. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar memiliki dampak yang positif salah satunya pendidik akan mempunyai lebih banyak waktu untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, peranan pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi berkurang, dan membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru dari segala sumber atau referensi yang digunakan dalam bahan ajar.

Kemampuan pendidik dalam menyusun atau merancang bahan ajar menjadi suatu hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, pendidik akan lebih runtut dalam mengerjakan materi kepada peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan pemerintah. Ketiga ranah kompetensi tertuang dalam sebuah bahan ajar. Kedua definisi tersebut memiliki sebuah pemahaman yang sama bahwa bahan ajar menampilkan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui materimateri pembelajaran yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik

dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

b) Unsur-unsur Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis dan praktis. Prastowo (2015:28), setidaknya ada beberapa komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur tersebut, sebagaimana diuraikan dalam penjelasan berikut. 1). Petunjuk belajar, komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik terkait bahan ajar yang akan digunakan. Komponen ini menjelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut. 2). Kompetensi yang akan dicapai, komponen kedua yang dimaksud ini adalah kompetensi yang akan dicapai peserta didik dalam materi yang dipelajari. Bagian ini harus menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, sehingga jelaslah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. 3). Isi materi pembelajaran, isi materi pembelajaran harus memuat materi yang dapat dipertanggungjawabkan, yang berarti harus berasal dari sumber yang relevan agar tidak terdapat kesalahan konsep. Isi materi merupakan bagian inti dalam suatu bahan ajar yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu, materi harus sesuai dengan kompetensi dan indikator yang telah ditetapkan dalam satuan pendidikan. 4). Informasi pendukung, informasi tambahan merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar agar menjadi lebih kompleks, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik pun akan semakin komprehensif. 5). Latihan-latihan atau uji formatif, komponen keempat ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan

ajar. Kemampuan yang mereka pelajari akan semakin dikuasai dan terasah secara matang. Lembar uji formatif ada pada setiap materi yang disampaikan selain itu pada akhir pembelajaran pada beberapa materi. 6. Petunjuk kerja atau lembar kerja, petunjuk kerja atau lembar kerja adalah suatu lembar atau beberapa kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya. 7. Evaluasi, komponen evaluasi memiliki sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil peserta didik kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas.

c) Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar

Dalam bahan ajar memiliki tujuan dan fungsi, kegunaan bahan ajar sebenarnya tidak terlepas dari tujuan agar bahan ajar itu menjadi lebih berkualitas dan bermakna. Tujuan penyusunan bahan ajar menurut Depdiknas (2008: 9) adalah sebagai berikut. a). menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik. b). membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh dan dipahami. c). memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran di kelas sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik fungsinya menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar dapat dikatakan baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan atau uji formatif, petunjuk kerja,

evaluasi, dan respon terhadap hasil evaluasi. Ketika bahan ajar telah dibuat dengan kaidah yang tepat dan baik pendidik akan dengan mudah mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran berlangsung, didalamnya akan ada beberapa kompetensi yang harus diajarkan atau dilatihkan kepada peserta didik. Selain itu, dari segi peserta didik, dengan adanya bahan ajar akan lebih memahami kompetensi apa yang harus dikuasai selama program pembelajaran sedang berlangsung. Peserta didik menjadi memiliki gambaran skenario pembelajaran dalam kelas melalui bahan ajar

Fungsi bahan ajar menurut Dinas Pendidikan Nasional dalam Prastowo (2015: 24-25) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik. 1. fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain: a) menghemat waktu pendidik dalam mengajar hal ini dikarenakan pendidik menjadi terarah dan sistematis dalam menyampaikan materi; b) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, pendidik hanya memfasilitasi kegiatan pembelajaran; c) meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif, peserta didik menjadi lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat dan argumennya; d) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik di dalam kelas; e) sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. 2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain: a) peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain artinya bahan ajar dapat dijadikan alat untuk peserta didik belajar mandiri; b) peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja sesuai yang dihendaki, bahan ajar tidak terikat waktu dan tempat sehingga menjadi lebih fleksibel dalam belajar; c) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing, tidak lagi ada istilah ketinggalan pelajaran karena setiap peserta didik mampu menyesuaikan dengan kondisinya masing-masing ; d) peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, tidak harus mengikuti pendidik namun dapat

disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing; e) membantu potensi peserta didik untuk menjadi peserta didik yang mandiri, tidak perlu menunggu diberikan materi oleh pendidik namun peserta didik dapat mempelajarinya sendiri; f) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasainya agar mencapai tujuannya.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang baik sosial, keluarga dan pendidikan, hal ini akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan peserta didik yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap kegiatan belajar di dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi yang berguna untuk mengukur penguasaan kompetensi pertujuan pembelajaran. Ketika peserta didik telah memperoleh nilai yang baik untuk satu kegiatan belajar maka dapat berlanjut ke kegiatan belajar berikutnya. Tanpa harus menunggu teman-temannya yang tertinggal atau pendidik yang menuntun proses pembelajaran, peserta didik diberikan kebebasan yang tidak terikat.

Berdasarkan strategi pembelajaran di dalam kelas yang digunakan , fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal artinya, pembelajaran individual atau perorangan, dan pembelajaran kelompok Prastowo (2011:25-26), sebagai berikut: 1. fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain: a). sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendalian proses pembelajaran artinya, peserta didik mempunyai sifat pasif dalam belajar sesuai kecepatan peserta didik dalam proses belajar; b). sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan di tempat manapun; 2. fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual atau perorangan, antara lain: a) sebagai bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang dapat mempermudah kegiatan belajar; b) sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi

proses peserta didik dalam memperoleh informasi terbaru atau aktual; c) sebagai penunjang bahan ajar pembelajaran individual lainnya; 3. fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain: a) sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang berbagai hal seperti latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat di dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompok; b) sebagai bahan pendukung bahan ajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

d) Karakteristik Bahan Ajar

Menurut pedoman penulisan modul yang di keluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Dapertemen Pendidikan Nasional pada Tahun 2003, bahan ajar memiliki karakteristik, yaitu *self intructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* Widodo & Jasmadi (2008:50). 1. *self instructional* artinya bahan ajar dapat membuat peserta didik maupun membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang di kembangkan oleh pendidik sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik. Untuk memenuhi karakter *self instuctional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas dan sistematis, baik tujuan awal, akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar dapat memudahkan peserta didik belajar secara tuntas dan mandiri dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik untuk memudahkan peserta didik memahaminya sendiri; 2. *self cintained* artinya seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi dipelajari didapat dalam satu bahan ajar secara utuh dan lengkap; 3. *stand alone* artinya bahan ajar yang di kembangkan sesuai dengan kebutuhan tidak tergantung pada bahan ajar lain ataupun tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain yang tidak saling berkaitan; 4. *adaptive* artinya bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan

ilmu dan teknologi sehingga peserta didik mampu mengikuti perkembangan zaman; 5. *user friendly* artinya setiap instruksi dan paparan informasi yang ada pada bahan ajar bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya khususnya peserta didik pada jenjang tertentu, termasuk kemudahan pemakaian dalam mengakses dan merespons sesuai dengan keinginan atau kebutuhan peserta didik.

Beberapa hal ada yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar yang bertujuan membuat peserta didik dapat belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan pada setiap proses pembelajaran di kelas sebagai berikut. 1). memberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran, dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik; 2. memberikan kesempatan bagi peserta didik mengukur penguasaannya, atau umpan balik terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, lembar kerja dan sejenisnya; 3. kontekstual, artinya materi yang disajikan berkaitan dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik setiap sekolah mempunyai lingkungan yang berbeda sehingga bahan ajar yang digunakan kemungkinan besar akan berbeda satu sekolah dengan sekolah lain; 4. bahan yang digunakan sebaiknya dibuat sederhana karena peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri. Widodo & Jasmadi (2008:50)

e) Jenis- jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, modul, buku, brosur, dan lembar kerja peserta didik. *Handout* segala sesuatu yang diberikan pendidik kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, *handout* dibuat dengan tujuan agar memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik supaya dapat belajar secara mandiri dan terstruktur. Ada juga yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan setiap pendidik untuk memperkaya pengetahuan atau wawasan peserta didik agar

dapat mengikuti perkembangan zaman. Prastowo (2011:79). Pendidik dapat membuat *handout* dari *literatur* yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik nantinya. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* di internet atau menyadur dari buku-buku dan sumber lainya yang memungkinkan untuk memfasilitasi pembuatan bahan ajar.

Buku yang digunakan sebagai bahan ajar merupakan buku berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum yang berlaku dalam bentuk teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa yang menarik, sistematis, sesuai dengan kaidah kebahasaan, sederhana, dengan dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing di dalam satuan pendidikan. Prastowo (2011:79) Buku dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu sebagai berikut. 1. buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan referensi, rujukan dan sumber untuk kajian ilmu-ilmu tertentu yang dibutuhkan, biasanya berisi kajian ilmu yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kevalidanya; 2. buku bacaan, merupakan buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja namun memperkaya pengetahuan peserta didik, misalnya cerita pendek, dongeng, legenda, novel, dan lain sebagainya; 3. buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan pendidik atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran hal ini bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi; 4. buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan isinya berupa bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Dari pengertian buku di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya buku merupakan bahan tertulis berupa lembaran dan dijilid yang di dalamnya berisi ilmu pengetahuan segala bidang pembuatan buku disesuaikan dengan

kompetensi dasar dalam kurikulum yang berlaku untuk digunakan oleh peserta didik.

Modul merupakan bahan ajar yang penulisannya memiliki tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik, dengan demikian modul harus berisi tentang petunjuk belajar yang jelas, kompetensi yang akan dicapai nantinya setelah mempelajari suatu materi, isi materi pelajaran yang tersusun sistematis, informasi pendukung, latihan soal atau uji formatif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, petunjuk kerja untuk memudahkan peserta didik dalam mengembangkan gagasannya, evaluasi dan timbal balik terhadap hasil evaluasi. Prastowo (2011:104-105).

Dengan adanya pemberian modul, peserta didik dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh pendidik. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap kegiatan belajar tanpa terbatas oleh waktu yang telah ditentukan, sedangkan peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi akan lebih cepat mempelajari suatu kompetensi dasar tanpa harus menunggu temannya. Pada intinya, modul sangat mawadahi kecepatan belajar peserta didik yang berbeda-beda disetiap kelas atau ruang belajar.

Lembar kerja peserta didik (LKS) merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa oleh pendidik atau sekelompok pendidik, sehingga peserta didik dapat memahami materi ajar tersebut secara mandiri. Di dalam sebuah LKS, peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan. Pada saat yang bersamaan peserta didik diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi. Prastowo (2011:204).

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar *audio* contohnya seperti, *compact disc audio*, kaset, radio, dan peringan hitam. Bahan ajar pandang dengar *audio visual* misalnya *video compact disc* dan film. Bahan

ajar multibahan ajar interaktif *interactive teaching material* seperti CAI *Computer assisted instruction, compact disk (CD)* multibahan ajar pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis *we, web based learning materials*. Bahan ajar yang dimaksud ini lebih ke bahan ajar cetak berupa modul yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar mandiri tanpa harus tergantung dengan keberadaan seorang pendidik sehingga proses pembelajaran dapat terus berlangsung meskipun tidak dilakukan di kelas.

2. *Pop up book*

a) Pengertian *pop up book*

Bluemel dan Taylor (2012:1) berpendapat bahwa *pop up book* merupakan sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak, timbul dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya.

Dzuanda (2011:1) menjelaskan *pop up book* sebuah buku yang memiliki bagian yang secara khusus dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik untuk dibaca ataupun dipelajari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Khoirotnun (2014:2) menyatakan bahwa *pop up book* perkembangan dari sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi dengan menyajikan visualisasi bentuk-bentuk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, cara membuatnya dengan melipat, menggulung dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan dan fungsi.

Maka dapat disimpulkan bahwa *pop up book* merupakan buku 3 dimensi. Tujuannya memberikan bentuk untuk menunjang imajinasi dari cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka, gambar yang timbul dengan memperagakan suatu gerakan, memberikan kejelasan tentang kejadian suatu peristiwa pada gambar. *Pop up book* sangat identik dengan anak-anak dan mainan, namun seiring kemajuan dunia pendidikan benda ini dapat digunakan dengan baik sebagai sumber belajar berupa buku ajar pendamping pembelajaran yang dapat

memudahkan pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik terkait materi tertentu dengan tujuan peserta didik mampu secara cepat dan tanggap memahami materi yang diberikan.

Puleo (2012:4) menyebutkan bahan ajar *pop up book* memiliki beberapa kegunaan, seperti: 1. untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku dan membaca, karena di dalamnya bukan hanya berisi tulisan saja namun terdapat gambar-gambar yang membuat peserta didik merasakan atmosfer yang berbeda; 2. bagi peserta didik yang bukan lagi anak-anak namun remaja dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif; 3. bagi peserta didik yang malas untuk membaca, anak-anak dengan kemampuan membaca yang belum cukup baik, dapat membantu peserta didik untuk berlatih membaca dengan melihat gambar yang ada membuat peserta didik dapat secara naluri memahami apa yang sedang dipelajari atau dibahas dalam buku tersebut, atau menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik. Selain itu, dapat untuk membangkitkan rasa ingin tahu serta dorongan membaca secara mandiri dengan kemampuannya agar melakukan hal tersebut secara terampil.

Dzuanda (2011:5-6), *pop up book* memiliki 5 manfaat umum sebagai berikut. 1. Mengajarkan pada anak untuk lebih menghargai buku dan meningkatkan motivasi dan minat untuk membaca, karena saat ini peserta didik memiliki tingkat baca yang rendah, 2. Mendekatkan anak dengan orang tua hal ini dikarena *pop up book* memiliki bagian yang halus sehingga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk duduk bersama dengan anak mereka dan menikmati cerita, dapat dijadikan kesempatan bagi orang tua melakukan perannya karena pada dasarnya motivasi peserta didik juga berkaitan dengan kedekatan dan dorongan dari peran orang tua, 3. Mengembangkan kreatifitas anak, gambar-gambar yang ada pada *pop up book* mampu memberikan ide yang berbeda-beda pada setiap peserta didik sehingga dapat mengembangkan gagasan-gagasan dari masing-masing peserta didik tanpa batasan 4. Merangsang imajinasi anak, setiap peserta didik mempunyai

imajinasi yang berbeda pada setiap gambar yang ditampilkan pada *pop up book* sehingga akan memperkaya berbagai jenis imajinasi, 5. Menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda atau pengenalan benda, peserta didik menjadi tahu suatu benda yang pada awalnya mereka belum mengetahui.

Dapat disimpulkan dari beberapa paparan di atas bahwa dengan menggunakan *pop up book* dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia memberi manfaat sebagai berikut. 1. meningkatkan semangat dan motivasi serta minat peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia yang awalnya cenderung membosankan; 2. menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui hal-hal baru yang akan dipelajari; 3. merangsang imajinasi dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam mengungkapkan argumen-argumennya; 4. membantu mempermudah memahami materi dengan sajian visual-visual yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik; 5. mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik sehingga peserta didik tidak monoton hanya diberikan materi oleh pendidik.



Gambar.1 *Pop up book*

b) Jenis-Jenis Teknik *Pop up book*

Pop up book tidak jauh berbeda atau sama halnya dengan buku lain pada umumnya, hanya saja mempunyai kecirikhusuan tersendiri yang berbeda dalam proses pembuatannya. Perencanaan *pop up book* diawali dengan pembuatan konsep pada setiap halaman buku *pop up book* disesuaikan dengan kebutuhan, setelah itu baru menentukan teknik-teknik yang akan digunakan dalam membuat bentuk *pop up book*.

Dzuanda dalam Siregar (2016), menjelaskan tentang jenis-jenis teknik dalam pembuatan *pop up book* sebagai berikut: 1) *transformation*, artinya bentuk tampilannya yang terdiri dari berbagai potongan-potongan *pop up* yang disusun secara *vertical*; 2) *volvelles*, artinya membentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya; 3) *peepshow*, artinya menampilkan susunan dari serangkaian tumpukan kertas atau yang disusun secara bertumpuk menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan ilusi ke dalam dan *perspektif*; 4) *pull-tabs*, artinya sebuah *tab* kertas bergeser atau dapat ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru pada slide atau halaman selanjutnya ; 5) *corousel*, teknik ini lebih kreatif didukung dengan tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dapat dilipat kembali biasanya membentuk benda yang kompleks; 6) *box and cylinder*, artinya membentuk gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka.

Penjelasan dari jenis-jenis teknik yang dapat digunakan untuk membuat *pop up book digital* di atas, maka dapat disimpulkan teknik dalam membuat *pop up book* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan .

c) Manfaat *Pop up book*

Dzuanda dalam Siregar (2016) menjelaskan bahwa penggunaan *pop up book* mempunyai manfaat yang akan diperoleh diantaranya: 1) mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik, karena di dalam buku banyak pengetahuan-pengetahuan baru yang tidak dapat diremehkan, 2) mendekatkan anak dengan orang tua karena *pop up book*

memiliki bagian yang halus sehingga memberikan kesempatan orang tua bisa duduk bersama anak-anak mereka dan menikmati cerita dengan kata lain *pop up book* bisa mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak, sehingga orang tua mengetahui tingkat kemampuan dan bakat anak bagi anak juga memberikan motivasi, 3) mengembangkan kreatifitas anak, dari *pop up book* anak jadi mempunyai ide atau keinginan membuat buku yang bergambar atau 3 dimensi, 4) merangsang imajinasi anak, menyalurkan atau membantu mengembangkan argumen yang dimiliki setiap anak, 5) menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda atau bisa disebut dengan pengenalan benda, anak menjadi mengerti bentuk-bentuk baru dari suatu benda, 6) menambah kecintaan anak terhadap membaca, karena dalam bentuk yang tidak membosankan sehingga anak menjadi antusias dan penasaran. Sejalan dengan penjelasan di atas Dewanti (2018) mengatakan beberapa manfaat *pop up book*, antara lain: (1) untuk mengembangkan kecintaan anak muda terhadap buku dan membaca, yang saat ini semakin menurun; (2) dapat digunakan untuk melatih anak berfikir kritis dan mengembangkan kreatifitas; (3) dapat menangkap makna-makna tersirat melalui perwakilan gambar yang menarik serta memunculkan motivasi, keinginan dan dorongan dalam membaca.

d) Kelebihan dan Kekurangan *Pop up book*

Bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya, begitupun juga dengan penggunaan *pop up book*. Muedjiono dalam Daryanto (2010:29) mengungkapkan ada 4 (empat) kelebihan antara lain: a) memberikan pengalaman secara langsung, peserta didik menjadi mengetahui jika pembelajaran bukan hanya bersumber pada buku yang hanya berisi tulisan-tulisan saja; b) penyajian secara konkret dan menghindari verbalisme, di dalamnya hanya menyajikan hal-hal yang penting untuk menunjang pengetahuan; c) dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya, penggambaran diperlihatkan dengan detail sehingga peserta didik tidak hanya memahami teorinya; d)

dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas dan sederhana; e) dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas, hal ini dikarenakan terdapat gambar dan cara kerja yang mudah dipahami.

Kelebihan yang dimiliki oleh bahan ajar 3 dimensi tentunya dimiliki oleh *pop up book*. Selain itu adapun kelebihan lain yang dikemukakan Kustandi (2013:50) *pop up book* lebih menekankan dan memfokuskan kepada isi pesan dari gambaran visual atau tokoh dan terlihat lebih hidup tidak membosankan. Selain itu, dengan 3 dimensi kesan visual yang diperoleh peserta didik lebih nyata.

Sedangkan kelemahan 3 dimensi tidak bisa menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar karena keterbatasan, penyimpanannya memerlukan ruang yang besar sehingga perlu menyiapkan 2x tempat dari biasanya dan perawatannya rumit memerlukan ketelatenan maupun kesabaran. Namun kekurangan tersebut dapat diatasi dengan membuat *pop up book* dalam ukuran yang besar sehingga dapat pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat diamati oleh seluruh peserta didik di kelas. Untuk perawatannya yang rumit, *pop up book digital* dapat dibuat model tertutup sehingga tidak mudah terkena debu dan kotor.

3. Bahan Ajar *Pop up Book Digital*

a) Pengertian bahan ajar *pop up book digital*

Perkembangan zaman saat ini membawa pada perbuahan salah satunya bahan ajar baru, bahan ajar baru merupakan bahan ajar yang berbasis *internet* dengan menggunakan komputer, laptop dan telepon genggam yang semakin canggih. Hal ini dikarenakan dua kekuatan utama perubahan awalnya adalah pemanfaatan komputer dan komunikasi satelit. Kekuatan komputer merupakan kunci yang besar sebagai sebuah mesin komunikasi terletak pada proses digitalisasi yang memberikan kemungkinan segala bentuk informasi dibawa dengan efisien dan saling membaur, Carey dalam McQuail (2011:43).

Bahan ajar baru disebut juga *new* bahan ajar digital. Bahan ajar *digital* merupakan bahan ajar yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang dapat disimpan dalam format *digital* serta disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro.

Bahan ajar *digital* masuk ke dalam salah satu *gadget* bahan ajar baru, terdapat 4 kategori utama, yaitu: 1) bahan ajar komunikasi *interpersonal* seperti *email* yang biasanya digunakan untuk mengirim pesan; 2) bahan ajar permainan interaktif seperti *game* dapat digunakan sebagai hiburan ketika penat; 3) bahan ajar pencarian informasi seperti mesin pencarian di *Net* untuk memudahkan proses pencarian yang bersifat resmi maupun tidak resmi; 4) bahan ajar *partisipatoris* seperti ruang chat di *Net* hampir sama dengan *interpersonal* untuk memudahkan komunikasi namun ini dalam jumlah besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar *digital* merupakan inovasi baru berupa alat atau sarana untuk komunikasi yang berbasis *internet* atau jaringan dengan pemanfaatan mesin komunikasi seperti *smartphone* atau komputer yang dapat digunakan sewaktu-waktu bersifat fleksibel untuk belajar baik pendidik maupun peserta didik yang dapat merangsang pikiran, perhatian, motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Selain itu *pop up book* memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesan pada materi tersebut yang dimaksudkan untuk disampaikan, sehingga lebih mudah untuk diingat, dipahami dan dipelajari oleh peserta didik. *Pop up book digital* dapat memberikan *visualisasi* materi yang lebih baru, menarik dan indah. Misalnya, mulai dengan gambar yang tampak memiliki tampilan yang menarik, gambar pada saat membuka halamannya bisa berbentuk atau dibuat seperti gambar aslinya, hal lain yang menarik dan berbeda dari buku yang hanya memberikan ilustrasi biasa.

Pengembangan *pop up book digital* bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi yang diberikan dikembangkan dalam *pop up book digital* tersebut. Penggunaan *pop up book digital* dalam proses pembelajaran sangat praktis, tidak mudah rusak, bisa diakses kapan saja, dan penggunaan jangka panjang. *Pop up book digital* juga berguna untuk meningkatkan daya ingat peserta didik saat pembelajaran berlangsung, dan merangsang motivasi sehingga menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Berbeda dengan buku cerita yang biasa, *pop up book* isi didalamnya terdapat keseruan bagi peserta didik ketika membaca atau melihat karena *pop up book digital* membawa peserta didik dapat berimajinasi dan berinteraksi dengan apa yang mereka lihat dan baca. Selain itu, orang tua dan pendidik juga lebih mudah mengajarkan anak dalam mengembangkan argeumen dan berpikir kritis pada bacaan ataupun gambar karena bahan ajar yang akan digunakan menarik hatinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahan ajar *pop up book digital* merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam bahan ajar yang mengikuti perkembangan teknologi dengan menampilkan elemen dua dimensi dan gerak gambar seperti animasi. *Pop up book digital* memberikan visualisasi materi yang menarik. Bahan ajar ini juga memiliki daya tarik sendiri ketika halaman dibuka, yaitu dengan timbulnya setiap gambar dan tulisan didalamnya. Sehingga bahan ajar *pop up book digital* kompeten digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dan belajar mandiri di tingkat SMP.



Gambar 2. *Pop up book digital*

b) Manfaat Bahan ajar *Pop Up Book Digital*

Pop up book digital memiliki 4 manfaat yang berguna yaitu: a. Mengajari peserta didik menghargai buku termasuk buku *digital*; b. Kesesuaian bahan ajar dengan gaya belajar peserta didik yaitu gaya belajar visual dan mendengar; c. Memperluas pengetahuan peserta didik tentang dunia *digital* dapat digunakan untuk membantu proses belajar; d. Dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menanamkan kecintaan membaca pada peserta didik. Adapun beberapa kegunaan bahan ajar *pop up book digital* yaitu sebagai berikut: a. Menumbuhkan kecintaan anak terhadap dunia teknologi yang semakin pesat; b. Bagi peserta didik dapat untuk menjembatani hubungan antara keadaan sebenarnya dengan simbol-simbol yang mewakilinya; c. Membantu peserta didik yang berbakat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

c) Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar *Pop Up Book Digital*

Bahan ajar *pop up book digital* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut: a. Kelebihan bahan ajar *pop up book digital*; 1) Memberikan visualisasi materi yang lebih menarik untuk peserta didik; 2) Selain di sekolah bisa digunakan dimanapun dan kapanpun mempunyai sifat yang fleksibel; 3) Bisa diakses di perangkat apasaja tanpa batasan; 4) Memiliki petunjuk penggunaan yang sistematis dan jelas; 5) Penggunaan jangka panjang tidak ditentukan batas kadaluarsa; 6) Bisa membuat peserta didik belajar secara mandiri tanpa mendampingan ekstra; 7) Materi yang disajikan jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada satuan tingkat pendidikan yang diatur oleh kurikulum yang berlaku; 8) Desain yang unik dan hanya dimiliki oleh bahan ajar *pop up book digital* karena dibuat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik; 9) memunculkan ilustrasi yang sesuai dengan materi yang dipelajari hanya terdapat pada bahan ajar *pop up book digital* ini; 10) Dapat memperjelas materi dengan *representasi* visual yang lebih dimensional, cerita terasa lebih nyata dan kejutan diberikan pada

setiap halamannya karena bersifat tidak monoton. b. Selain kelebihan ada pula kekurangan bahan ajar *pop up book digital*; 1) Tidak bisa digunakan untuk materi lain karena dikhususkan hanya untuk materi tertentu; 2) Pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama karna memerlukan keahlian dan ketelitian yang ekstra, menggabungkan dua keahlian mengenai isi pada bahan ajar dan keterampilan mengoperasikan atau mengaplikasikan ke dalam teknologi *digital*; 3) Harganya relative mahal karena kualitasnya terjamin.

d) Pemanfaatan Bahan Ajar *Pop up Book Digital* dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran sangat perlu yang namanya sebuah bahan ajar pembelajaran untuk menunjang proses selama pembelajaran berlangsung, sehingga bisa menarik perhatian peserta didik. Pengaruh terbesar di dalam kelas adalah seorang pendidik, peran pendidik dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator yang harus melakukan berbagai macam cara agar materi mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus mampu mengembangkan bahan ajar yang inovatif dengan tujuan dapat merangsang dan mengembangkan peserta didik, salah satunya ialah dengan audio visual seperti bahan ajar pembelajaran *pop up book digital* yang sedang dikembangkan yang bisa menarik perhatian peserta didik untuk belajar baik kelompok maupun mandiri.

e) Langkah-Langkah Penggunaan *Pop up Book Digital*

Dalam menggunakan sebuah bahan ajar maka diperlukan langkah-langkah penggunaan. Penggunaan bahan ajar pembelajaran *pop up book digital* dapat dilakukan sebagai berikut: a. Peserta didik dikondisikan untuk memperhatikan saat pendidik di depan kelas; b. Peserta didik diminta untuk membuka atau menyiapkan handphone/laptop; c. Pendidik mempersiapkan alat penampil bahan ajar seperti laptop dan juga layar infokus.; d. Pendidik menekan link bahan ajar pembelajaran untuk ditampilkan; e. Peserta didik diminta untuk memperhatikan materi-materi yang terdapat pada bahan ajar; f. Peserta didik

diminta untuk menyimpulkan materi yang terdapat didalamnya; g. Pendidik memberikan waktu untuk peserta didik memahami dan mengerjakan uji formati yang ada pada bahan ajar pop up book digital; h. Pendidik menyampaikan pesan moral yang mendidik yang terdapat dalam bahan ajar; i. Penggunaan bahan ajar telah selesai.

4. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII/1

a) Teks Berita

Teks berita adalah laporan peristiwa yang disajikan dalam sebuah teks dengan tujuan memberikan informasi kepada banyak orang atau khayalak umum. Unsur yang terdapat dalam teks berita berisi tentang jawaban dari pertanyaan yang mengandung kata tanya 5 W dan 1 H atau biasa disingkat menjadi Adiksimba. Antara lain: 1) Apa, peristiwa yang terjadi?; 2) Dimana, peristiwa terjadi?; 3) Kapan, peristiwa terjadi?; 4) Siapa, pelaku yang ada dalam peristiwa?; 5) Mengapa, peristiwa dapat terjadi?; 6) Bagaimana, proses terjadinya peristiwa?

Di dalam teks berita terdapat struktur, yakni; 1. *Lead* atau kepala berita, *Lead* adalah bagian awal dari berita. Biasanya bagian awal bersifat menyentak dan menarik orang untuk mau membaca berita lebih jauh. Umumnya, inti berita ada dibagian ini; 2. *Body* atau tubuh berita) *Body* atau tubuh berita berisi mengenai uraian atau proses dari peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah berita; 3. Ekor berita, ekor berita atau penutup biasanya berisi hal-hal yang kurang penting dan fungsi hanya untuk melengkapi apa yang disampaikan sebelumnya.

Adapun kaidah kebahasaan atau unsur kebahasaan teks berita atau unsur kebahasaan teks berita. Antara lain: 1. Bahasa Baku, bahasa yang digunakan sesuai dengan standar kamus besar bahasa Indonesia disingkat menjadi KBBI dan PUEBI, 2. Penggunaan Kalimat Langsung, kalimat langsung artinya kalimat yang menunjukkan perkataan langsung dari seseorang. Biasanya ditandai dengan tanda petik atau kutip (“.....”), 3.

Penggunaan Konjungsi yang Bermakna Menerangkan, konjungsi atau kata hubung dalam berita biasanya ada kata hubung dengan fungsi penerang atau penjelas seperti kata bahwa, bahwasannya, dan sebagainya, 4. Penggunaan Kata Kerja Mental, artinya kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Misalnya : memikirkan, membayangkan, dan sebagainya, 5. Penggunaan Keterangan Waktu dan Tempat, karena dalam unsurnya mesti menjawab pertanyaan kapan dan dimana, maka dalam teks berita biasanya ada kata atau kalimat yang menerangkan waktu atau tempat. Contohnya seperti pada pukul 13.00 WIB di jalan Grilya.

b) Teks Iklan, Poster, Slogan

Iklan merupakan teks yang bersifat mendorong dan membujuk khalayak atau banyak orang agar tertarik pada barang, layanan atau jasa yang ditawarkan. Isinya berupa pemberitahuan yang dikemas menarik. Penyampaian iklan dilakukan dalam berbagai bahan ajar. Iklan sangat berhubungan dengan slogan dan poster karena keduanya juga merupakan jenis mutakhir dari iklan yang fungsinya juga membujuk orang untuk tertarik pada barang, layanan, atau jasa yang ditawarkan. Slogan adalah kalimat pendek yang menarik dan memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan tertentu agar orang tertarik dengan pesan yang ada di dalamnya. Poster adalah plakat berupa gabungan kata-kata dan gambar yang dipajang di tempat-tempat umum. Tujuan pembuatannya tidak jauh berbeda dengan iklan. Hanya saja, titik pembedanya ada pada kombinasi desain, gambar dan kata-kata yang ada di dalamnya. Iklan, Slogan dan Poster mempunyai unsur, yaitu ; 1. Unsur Iklan, iklan bersifat memadukan berbagai unsur yakni kata-kata, gambar, gerak, serta suara untuk memberikan efek persuasi; 2. Unsur Slogan, slogan hanya mengedepankan unsur kekuatan dari kata-kata sebagai daya tarik persuasinya. Baik dituliskan maupun diungkapkan dalam bentuk suara; 3. Unsur Poster, poster mengkolaborasikan antara kekuatan gambar dan kekuatan kata-kata untuk memberikan pengaruh menarik.

Ada dua fungsi iklan yaitu, 1. Fungsi Informasional, yakni fungsi memberitahukan sesuatu tentang karakteristik atau manfaat dari suatu produk, jasa, atau layanan tertentu, 2. Fungsi Transformasional, yakni fungsi untuk mengubah sikap atau nilai-nilai yang dimiliki khalayak terhadap merek, pola belanja, gaya hidup, dan berbagai hal lainnya.

Setiap iklan mempunyai pola penyajian seperti: 1. Iklan bahan ajar cetak (Iklan baris dan Iklan kolom); 2. Iklan Elektronik (Iklan radio, Iklan televisi, Iklan film); 3. Iklan Digital (*Google ads, FB ads, Tiktok ads, IG ads, dsbg*). Iklan memiliki 3 jenis pertama iklan pemberitahuan, kedua iklan layanan masyarakat, ketiga iklan penawaran (Komersial). Struktur Teks Iklan, 1. Pengenalan produk, berisi judul teks yang fungsi memancing orang untuk membaca teks iklan; 2. Pernyataan persuasif, yakni pernyataan yang membuat pembaca atau pendengar iklan dapat terpengaruh untuk berbuat sesuatu setelah menyaksikan iklan. Kaidah kebahasaan pada teks iklan ada beberapa kaidah kebahasaan dalam teks iklan yang perlu diketahui. Antara lain: 1. Menggunakan bahasa persuasif, yakni bahasa yang bersifat mempengaruhi orang lain sehingga tertarik untuk melakukan sesuatu. Misalnya menuruti, membenarkan, membeli dan sebagainya; 2. Menggunakan bahasa yang ringkas, bahasa dalam iklan tidak bertele-tele. *To the point* dan bahkan dibuat sesingkat mungkin meski tetap mengutamakan tersampainya pesan; 3. Menggunakan kata atau kalimat imperative, yakni kata atau kalimat yang memiliki makna perintah atau instruksi yang mendorong orang untuk bertindak. Misalnya belilah, datanglah, dan sebagainya; 4. Menggunakan bahasa yang membangun kesan positif, bahasa yang disampaikan iklan juga dipertimbangkan untuk mendapatkan reaksi positif dari khalayak jadi harus diperhatikan dalam pembuatannya. Sehingga menghindari bahasa yang berpotensi memberi citra buruk; 5. Menggunakan rima, dalam penggunaan bahasa salah satu cara agar informasi atau pesan lebih mudah diingat.

c) Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang berisi gagasan atau pernyataan pendapat yang didukung dengan berbagai argumen untuk meyakinkan orang yang membacanya. Biasanya, teks eksposisi ditemukan dalam bahan ajar massa. Baik bahan ajar cetak, elektronik, maupun *digital*. Sering juga muncul dalam aktivitas debat atau diskusi.

Gagasan dan fakta dalam teks eksposisi, gagasan merupakan ide atau pendapat. Umumnya gagasan berupa saran, dorongan, komentar, penilaian, serta bujukan sedangkan fakta merupakan kenyataan yang benar-benar terjadi. Biasanya berupa uraian peristiwa faktual, data, dan sejenisnya. Dalam teks eksposisi terdapat 4 pola pengembangannya, antara lain : 1. Pola penyajian umum-khusus, yakni pola penyajian yang menempatkan gagasan utama di awal lalu dilanjutkan gagasan penjelas; 2. Pola penyajian khusus-umum, yakni pola penyajian yang menempatkan gagasan penjelas di awal lalu dilanjutkan dengan gagasan utama dibelakang; 3. Pola penyajian ilustrasi, yakni penyampaian gagasan dengan menyajikan ilustrasi konkrit seperti pengalaman pribadi atau hal-hal yang dekat dengan latar belakang pembaca teks agar mudah dipahami; 4. Pola penyajian perbandingan, yakni penyajian dengan menggunakan perbandingan-perbandingan tertentu untuk membuat yakin pembaca terhadap gagasan yang disampaikan.

Teks eksposisi memiliki struktur sebagai berikut: 1. Tesis, bagian yang berisi pernyataan pendapat mengenai topik yang dibahas; 2. Rangkaian argument, bagian yang berisi rangkaian bukti yang menguatkan pendapat penulis teks mengenai topik yang dibahas; 3. Penegasan Ulang, bagian yang isinya perumusan serta penegasan kembali pendapat atau posisi penulis dalam memandang suatu teks. Adapun kaidah kebahasaan atau unsur teks eksposisi sebagai berikut: 1. Menggunakan kata teknis, yakni kata yang berhubungan dengan bidang atau topik yang dibahas. Misalnya jika yang dibahas kesehatan, bisa muncul kata seperti resep, diagnosis, kronis, dan sebagainya; 2. Menggunakan kata hubung atau konjungsi kausalitas, yakni kata hubung

yang fungsinya menyatakan sebab atau akibat. Contohnya kata sebab, karena, jika, oleh karena itu, dan sebagainya; 3. Menggunakan kata kerja mental, yakni kata yang kerja yang fungsinya meyakinkan pembaca terhadap apa yang digagas oleh penulis teks, semisal diharapkan, memprihatinkan, mengharukan, dan sebagainya; 4. Menggunakan kata rujukan, yakni kata yang menunjukkan kegiatan merujuk kepada sesuatu. Dalam teks eksposisi biasanya merujuk pada data atau pendapat ahli. Misalnya menggunakan kata menurut, berdasarkan, dan sebagainya; 5. Menggunakan kata persuasif, yakni kata yang fungsinya mengajak. Seperti contohnya kata hendaklah, marilah, ayolah, dan sebagainya.

d) Teks Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dibentuk dari rangkain baris dan bait. Isinya berupa ekspresi perasaan dan pemikiran yang dituangkan secara estetis untuk dibacakan atau ditampilkan di depan khalayak. Puisi dibentuk dari unsur-unsur berikut ini: 1. Majas, adalah gaya bahasa kias yang digunakan untuk menciptakan efek atau kesan tertentu. Majas ada banyak macamnya, misalnya hiperbola dan personifikasi; 2. Irama, adalah alunan bunyi yang teratur dan berulang. Fungsinya membuat kata-kata memiliki emosi tertentu apabila disajikan; 3. Kata konotasi, adalah kata yang memiliki makna yang bukan sebenarnya. Orang sering menyebutnya juga dengan kata yang memiliki makna tersirat; 4. Kata Berlambang, atau simbol adalah kata yang menjadi simbol bagi suatu makna tertentu. Contohnya kata hujan dalam puisi bisa saja jadi lambang kesedihan, api jadi lambang kemarahan, dan sebagainya; 5. Imaji, atau pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memberikan pengaruh membangkitkan daya khayal atau imajinasi, sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat seolah-olah, merasa, mengecap, atau meraba, melihat, mendengar.

Puisi memiliki beberapa jenis. Antara lain: 1. Puisi Naratif, puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi narasi ada jenisnya lagi,

yakni seperti balada *dan* romansa; 2. Puisi Lirik, puisi yang berisi luapan batin individu penyair. Puisi ini ada jenisnya lagi, yakni seperti elegi, ode, *dan* serenada; 3. Puisi Deskriptif, puisi yang berisi kesan penyair terhadap suatu peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik.

Pembacaan puisi yang baik mesti memperhatikan beberapa hal berikut: 1. Ekspresi, pengungkapan atau proses menyatakan atau memperlihatkan maksud, gagasan, atau perasaan; 2. Lafal, ucapan seseorang pada huruf ataupun kata; 3. Tekanan, kuat atau lemahnya cara pelafalan kata atau kalimat.; 4. Intonasi, intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat.

e) Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi paparan atau proses mengenai terjadinya suatu fenomena atau peristiwa. Baik alam maupun sosial. Isi Teks Eksplanasi atau pola pengembangan dalam proses paparannya, isi teks eksplanasi bisa berupa dua jenis. Yakni: 1. Teks Eksplanasi Kausalitas, yang disajikan dengan pola sebab dan akibat. Biasanya menjawab pertanyaan mengapa fenomena/peristiwa terjadi?; 2. Teks Eksplanasi Kronologis, teks eksplanasi yang disajikan dengan pola urutan waktu. Biasanya menjawab pertanyaan bagaimana fenomena/peristiwa terjadi?

Struktur teks eksplanasi terdiri dari tiga bagian. Diantaranya: 1. Identifikasi Peristiwa, yakni bagian yang berisi identifikasi fenomena yang akan dibahas; 2. Rangkaian Kejadian atau deretan penjelas, yakni bagian yang berisi serangkaian kejadian yang menjelaskan peristiwa atau fenomena yang dibahas; 3. Ulasan, yakni bagian yang berisi penilaian dari penulis terhadap fenomena yang dijelaskannya. Terdapat setidaknya 4 kaidah atau unsur kebahasaan dari teks eksplanasi, antara lain: 1. Menggunakan konjungsi kausalitas, yakni kata hubung yang menyatakan hubungan sebab dan akibat. contohnya sebab, karena, oleh karena itu, dsbg; 2. Menggunakan konjungsi kronologis, yakni kata hubung yang menyatakan urutan waktu. Contohnya setelah itu, kemudian, lalu, dsbg; 3. Menggunakan kata benda yang merujuk

pada jenis fenomena, yakni kata benda yang memiliki makna suatu fenomena atau peristiwa, contohnya gerhana, hujan, pelangi, dan sebagainya; 3. Menggunakan kata teknis, yakni kata yang spesifik dan penggunaannya dalam bidang-bidang tertentu sesuai pembahasan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memberikan gambaran. Dari penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun demikian peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alviolita (2019) dari Program Studi PBSI Univeritas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian dengan judul “Bahan Ajar *Pop Up Book Digital* dalam Pembelajaran Bercerita”

Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Alviolita dari Univeritas Muhammadiyah Surakarta dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang digunakan yaitu bahan ajar pembelajaran *pop up book digital* dalam meningkatkan keterampilan berbicara untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alviolita menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti metode yang digunakan adalah metode R&D.

Latar belakang yang mendorong penelitian ini merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang tak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Salah satu keterampilan berbahasa yang sering digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari adalah keterampilan berbicara. Kegiatan pembelajaran bercerita juga menjadi salah satu aspek kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam keterampilan berbicara. Kegiatan bercerita dijadikan sebagai langkah awal yang dipakai pendidik sebagai dasar dalam melatih keterampilan berbicara peserta didik. Namun, dalam pembelajaran bercerita peserta didik sering kali merasa kesulitan saat bercerita karena pendidik tidak menggunakan bahan ajar pembelajaran bercerita yang tepat atau sesuai, pendidik hanya mengajar satu arah dengan menyampaikan materi lalu peserta didik hanya mendengarkan sehingga peserta didik kurang memahami dan tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu, rata-rata hasil kemampuan peserta didik dalam bercerita masih tergolong rendah. Salah satu bahan ajar yang tepat digunakan pendidik dalam pembelajaran bercerita adalah bahan ajar *pop up book digital*. Berdasar penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kondisi bahan ajar pembelajaran yang digunakan pendidik untuk pembelajaran bercerita adalah pendidik tidak menggunakan bahan ajar apapun dalam pembelajaran bercerita. Sebagian pendidik juga memilih untuk menggunakan bahan ajar pembelajaran, namun bahan ajar yang dipilih dan digunakan oleh pendidik untuk pembelajaran bercerita ini kurang sesuai dan kurang tepat sasaran sehingga hasil kemampuan anak dalam pembelajaran bercerita kurang. Kendala yang sering dijumpai dalam praktik pembelajaran bercerita peserta didik adalah peserta didik kurang aktif, tidak antusias, kurang percaya diri, keterbatasan dalam pengalaman bercerita, masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa ibu, dan lain sebagainya. Pembelajaran bercerita membutuhkan bahan ajar yang tepat agar peserta didik dapat memiliki kemampuan yang baik dalam pembelajaran

tersebut. Salah satu bahan ajar yang tepat digunakan adalah bahan ajar *pop up book digital*. Bahan ajar *pop up book digital* dijadikan sebagai rangsangan visual untuk selanjutnya merangsang imajinasi peserta didik sehingga dapat mengutarakan ceritanya dengan cara lisan. Rangsangan visual yang didapat dari bahan ajar *pop up book digital* inilah yang dijadikan peserta didik sebagai sumber bahan cerita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Diah Masturah, dkk (2018) dari Universitas Pendidikan yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Pop Up Book pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar”

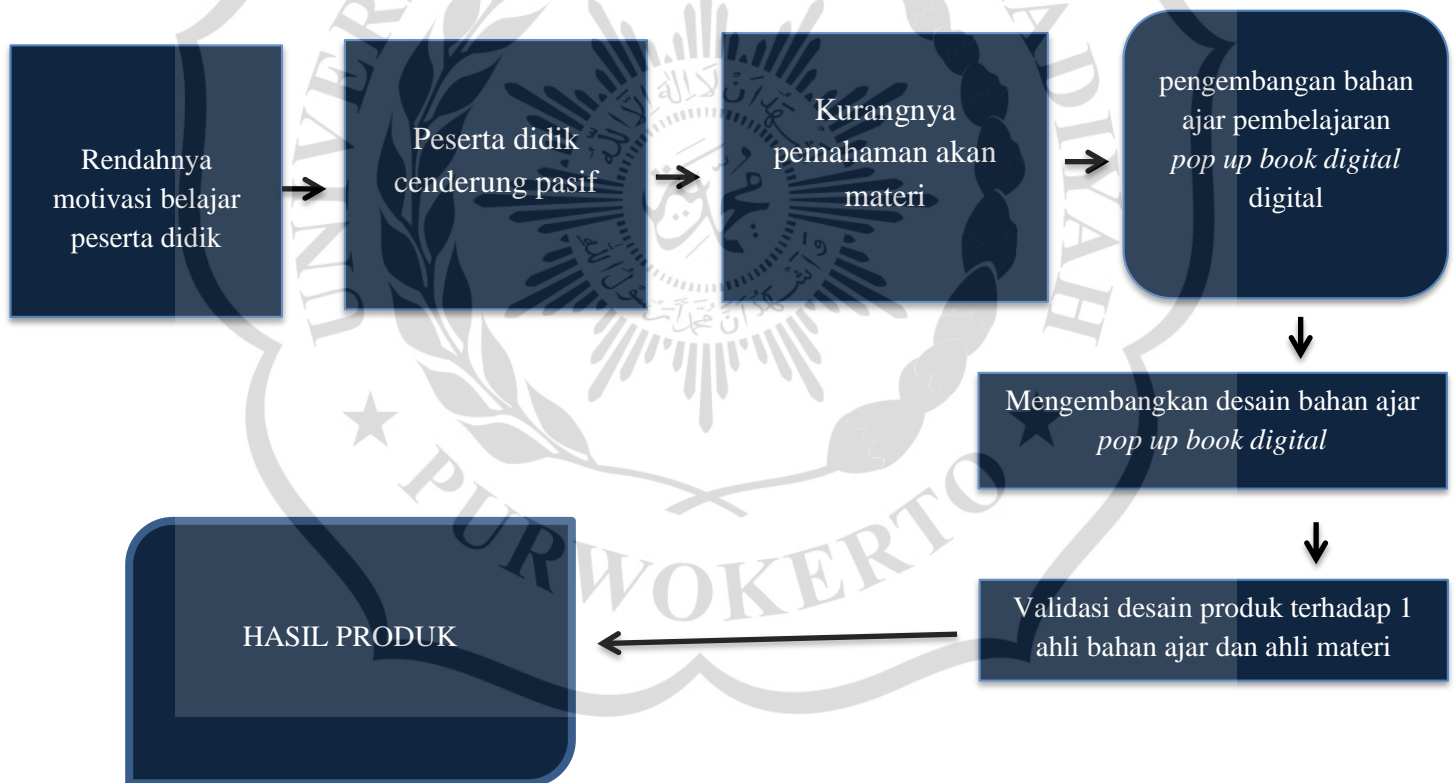
Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Diah Masturah, dkk dilatarbelakangi oleh terbatasnya sumber belajar yang inovatif dan hasil belajar IPA peserta didik yang kurang maksimal. Persamaan penelitian menggunakan bahan ajar pembelajaran *pop up book digital*.

Perbedaan penelitian metode yang digunakan pada penelitian Elisa Diah Masturah, dkk menggunakan metode wawancara, kuesioner, tes, dan pencatatan dokumen. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar pencatatan dokumen, lembar kuesioner, dan tes dalam bentuk pilihan ganda. Sedangkan peneliti menggunakan metode R&D, selain itu dari materi dan jenjang peserta didik juga berbeda peneliti untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP, Elisa Diah Masturah, dkk mata pelajaran IPA tingkat SD.

Dari hasil penelitian relevan dari Elisa Diah Masturah, dkk menunjukkan bahwa (1) bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop up book digital* dikembangkan menggunakan model ADDIE melalui 5 tahapan yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. (2) hasil validitas bahan ajar pembelajaran berbasis Pop-Up Book dinyatakan valid dari review para ahli dan pengguna dengan presentase tingkat pencapaian dari hasil review ahli isi mata pelajaran 95,8% (sangat baik), hasil review

ahli desain pembelajaran 88% (baik), hasil review ahli bahan ajar pembelajaran 98,5% (sangat baik), uji coba perorangan 92% (sangat baik), uji coba kelompok kecil 91,67% (sangat baik), dan uji coba lapangan 90,08% (sangat baik). (3) efektivitas bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop up book digital* menunjukkan nilai rata-rata pretest 53,33 dan posttest 88,21. Setelah dilakukan perhitungan secara manual diperoleh hasil thitung (22,08) > ttabel (2,009) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian bahan ajar pembelajaran berbasis *Pop up book digital* efektif meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas III A SD Mutiara Singaraja.

C. Kerangka Pikir



Bagan 1. Kerangka Pikir